

## **TINJAUAN MAKNA SAINS DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Muchlis

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

Email: muchlisdarwis06@gmail.com

### **ABSTRAK:**

Tulisan ini mencoba mengulas perspektif Islam tentang makna sains. Ada beragam pendapat tentang makna sains, namun dalam tulisan ini ingin memperjelas bagaimana Islam memaknai sains. Dengan ada kajian tentang sains dalam pandangan agama Islam, maka menjelaskan kembali kepada kita bahwa segala ilmu pengetahuan (sains) itu bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini dapat ditemukan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang proses penciptaan sains tersebut. Dengan adanya Islamisasi sains tersebut juga menyadarkan kembali para ilmuwan dan saintis agar mampu menghasilkan sains yang selaras dengan ajaran Islam. Metode pengumpulan data dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Sumber data dalam tulisan ini adalah buku dan literatur lainnya yang memiliki kaitan. Tulisan ini menyajikan fakta bahwa sains tidak bertentangan dengan Islam, hal ini dibuktikan beberapa ayat dalam al-Quran yang berbicara tentang alam (sains) yang dengan demikian mempertegas dan memperjelas bagaimana Islam memaknai sains.

**Kata Kunci:** Sains, Perspektif Islam, Al-Quran

## PENDAHULUAN

Mendengarkan kata sains, semua orang akan terpikir tentang ilmu pengetahuan yang bersifat umum dan universal. Hal yang akan terbayang kemudiannya adalah bagaimana teori penciptaan manusia, alam dan isinya serta siklus yang terdapat didalamnya. Sains lebih dikenal mengkaji ilmu metafisika, yang terkandung di dalamnya adalah disiplin ilmu alam, ilmu mipa, sosial serta ilmu yang berkecimpung dalam dunia akademika lainnya. Teori ilmiah yang ditelurkan oleh sains selalu berlandaskan pada metafisika. Teori itu pula kadang terlihat menyudutkan para ilmunan dan keyakinan kaum beragama. Semua itu terbukti dengan adanya teori penciptaan alam semesta, penciptaan manusia serta bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>1</sup> Akhir permasalahan ini adalah ketika Darwin lewat karyanya *The Origin of Species* pada 1859 M mempopulerkan teori evolusinya. Teorinya tentang proses munculnya manusia ini telah melawan kekuatan umat beragama. Melihat tersebut, Ian G. Barbour berusaha untuk memadukan dan mencampurkan antara kedua disiplin ilmu yang berbeda tersebut. Upaya untuk menyatukan antara sains dan agama bukan berarti sebuah upaya untuk memadukan dan mencampurkan keduanya.<sup>2</sup>

Namun pada akhirnya kedua hal yang bertolak belakang ini dapat dipertemukan kembali melalui inteprestasi yang sehat. Melalui itulah timbul ide dari A.M. Saefuddin yang mengatakan

---

<sup>1</sup>Hasan Baharun Dkk, *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 47.

<sup>2</sup> Ian G. Barbour. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, ( Bandung: Mizan, 2002 ), hal. 40.

bahwa sains dan teknologi harus diimbangi dengan landasan nilai dan moral. Perpaduan antara sains dan agama dilakukan melalui teks-teks kitab suci maupun lewat dimensi alam semesta ini. Di tengah perdamaian antara sains dan agama tersebut, melahirkan beberapa pendapat setelah beberapa waktu kemudian. Perselisihan tersebut berawal dari adanya asumsi yang mengatakan bahwa sains dinilai sebagai ancaman eksistensi agama. Di sisi lain agama dinilai sebagai penghambat dari perkembangan sains.<sup>3</sup> Setelah mengetahui permasalahan tersebut, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana makna sains dalam agama. Untuk mengkaji hal tersebut dimulia dari mengkaji sains itu sendiri dengan diawali menguraikan pengertian ilmu, disusul dengan ilmu-ilmu kealaman, menguraikan relevansi sains Islami, dan lain-lain.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Terminologi Tentang Sains dan Ilmu**

Secara *harfiah*, sains mempunyai makna mengetahui. Berarti sains dapat diartikan sebagai situasi atau fakta mengetahui, hal itu sepadan dengan pengetahuan (*knowledge*) yang merupakan lawan dari kata intuisi atau kepercayaan. Selanjutnya kata sains mengalami perkembangan dan perubahan makna menjadi pengetahuan yang sistematis yang berasal dari observasi, percobaan-percobaan dan kajian yang dilakukan sengaja untuk mengetahui sifat dasar atau prinsip dari hal yang dikaji.

---

<sup>3</sup> Hasan Baharun, dkk,.. hal. 49.

Sains yang berarti pengetahuan berubah menjadi pengetahuan yang sistematis yang berasal dari observasi indrawi. Dengan adanya persyaratan observasi, sains bersifat empiris, baik berhubungan dengan benda-benda fisik, kimia, biologi, dan astronomi maupun berhubungan dengan psikologi dan sosiologi. Inilah karakter sains yang paling mendasar dalam pandangan epistemologi konvensional. Sains merupakan produk eksperimen yang bersifat empiris. Eksperimen dapat dilakukan baik terhadap benda-benda mati (anorganik) maupun makhluk hidup sejauh hasil eksperimen dapat diobservasi secara indrawi. Eksperimen pun dapat dilakukan terhadap manusia, seperti yang dilakukan Waston dan penganut aliran psikologi behaviorisme klasik lainnya.<sup>4</sup>

Sedangkan perkataan (*'ilm*) علم berasal dari akar kata ع ل م (*'ain-lam-mim*) yang diambil dari kata علامة (*'alamah*), yaitu “tanda, petunjuk atau petunjuk yang dengannya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri; petunjuk atau tanda”. Dengan demikian, *ma'lam* (jamak dari *ma'alim*) berarti “tanda jalan” atau “sesuatu yang dengannya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang”. Seiring dengan itu *'alam* juga dapat diartikan sebagai “petunjuk jalan”, maka bukan tanpa alasan jika penggunaan kata *âyah* (jamak dari *ayat*) dalam Al-Qur'an yang secara literal berarti “tanda” merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan fenomenal alam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasan Baharun., dkk... hal. 72.

<sup>5</sup>Adian Husaini., dkk. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIKA Bogor hal. 8.

Demikian penjelasan Wan Mohd Nor. dan memang kata *ilmu*, *alam* dan *'ilm* (dengan makna yaqin), memiliki akar kata yang sama. Ini menarik, karena akan jika dipahami sebagai ayat Allah, maka akan menghasilkan ilmu yang mengantarkan manusia kepada keyakinan pada Allah SWT. Karena itulah, Allah SWT telah memperingatkan bahwa nanti di akhirat, neraka jahannam akan dijelajahi dengan manusia-manusia dan jin yang mereka memiliki mata tapi tidak dapat memahami ayat-ayat Allah, juga telinga dan akal mereka tak sampai mengantarkan mereka kepada pemahaman dan keimanan kepada Allah. Mereka itu seperti binatang ternak bahkan lebih sesat (QS Al-A'raf: 179). Dalam Al-Qur'an kata *'ilm* berarti pengetahuan untuk ilmu-ilmu kealaman maupun jenis ilmu-ilmu lainnya,<sup>6</sup> sejalan dengan hal tersebut.

Adian Husaini dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* mengatakan bahwa manusia dalam mencapai kemuliaan harus berdasarkan kepada ilmu.<sup>7</sup> Dengan ilmu manusia tau jalan mendaki dan mengetahui cara mendakinya, dan mengetahui juga bagaimana melewati halangan dan rintangan. Tatkala suatu saat tekelincir di pendakian itu, maka dia tau juga bagaimana cara bangkit dari ketergelinciran itu dan mendaki lagi menuju kemuliaan itu.

Pada karyanya yang berjudul *Knowledge Triumphant*, Franz Rosental mengatakan bahwa ilmu merupakan unsur utama yang

---

<sup>6</sup> Hasan Baharun., dkk,... hal. 53.

<sup>7</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Depok: Adabi Press, 2012 ), hal. 106.

telah memberikan peradaban muslim dengan bentuk dan coraknya yang khas, bahkan tidak ada konsep yang telah berjalan sebagai suatu penentu dari peradaban Muslim dalam segala seginya sebagaimana 'ilm.<sup>8</sup> Dalam Islam, generasi mudanya diwajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan. Semua ini ditegaskan melalui hadits yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim"*<sup>9</sup>

Selain unsur kewajiban dalam menuntut ilmu, maka diiringi juga dengan rasa keikhlasan. Ikhlas dalam menuntut ilmu sangat diperlukan, karena berkaitan dengan hasil yang akan diperoleh. Begitu juga dengan niat yang setengah-setengah. Jika niatnya setengah-setengah, maka hasilnya pun akan setengah-setengah. Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu diperlukan niat yang ikhlas. Betapa pentingnya ikhlas dalam menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam Hadits riwayat Abu Daud, Nabi saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَعْنِي رِيحَهَا

Artinya: *"Siapa saja yang menuntut ilmu bukan karena mengharapkan wajah Allah, melainkan untuk mendapatkan dunia semata niscaya dia tidak mencium bau surga pada hari kiamat."*<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant*, Leiden: E.J. Brill, 2007 ), hal. 19.

<sup>9</sup>Adian Husaini, dkk., *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIKA Bogor dikutip dari Sunnah Ibn Majah kitab *Al-Muqoddimah Bab Al-'Ulama Wa Al-Hatsts 'Ala Talab Al-'ilm* No. 224.

Ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Penekanan pada ilmu dalam ajaran Islam sangat jelas terlihat dalam Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan ajaran semua tokoh Islam dari dulu sampai sekarang. Diantara yang paling utama adalah surat Al-'alaq: 1-5 yang memberikan tekanan pada pembacaan sebagai wahana penting dalam usaha keilmuan, dan pengukuhan kedudukan Allah SWT sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Dalam menafsirkan lima ayat di atas, Ibn Katsir menyoroti pentingnya ilmu bagi manusia. Ibn Katsir menuliskan:

*"Dalam ayat-ayat ini terdapat peringatan bahwasanya manusia diciptakan dari segumpal darah. Dan diantara bentuk anugrah Allah ta'ala mengajarkan manusia apa yang semula tidak diketahuinya. Maka kemuliaan dan keagungan manusia terletak pada ilmu. Dan*

---

<sup>10</sup> Aidh Abdullah Al-Qarni, *Kiat Praktis Menuntut Ilmu Syar'i*, Jakarta : Pustaka Nawaitu, 2004. hlm. 23.

*inilah kemampuan yang membuat bapak manusia, Adam lebih istimewa daripada malaikat.”<sup>11</sup>*

## **2. Perspektif Al-Qur'an Tentang Sains Dan Alam**

Istilah alam yang dimaksud adalah alam semesta, jagat raya, dalam bahasa Inggris disebut *universe*, dalam bahasa Arab disebut 'alam. Penulisan istilah alam dalam Al-Qur'an muncul dengan bentuk jamak, yaitu *'alamiina*. Istilah tersebut disebutkan sebanyak 73 kali dan termaktub dalam 30 surat.<sup>12</sup> Beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam:

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ

مِنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”  
(Q.S Fathir: 41)

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa alam berjalan sesuai dengan kekuasaan Allah. Terbukti bahwa Allah yang mengatur siklus perputaran yang ada di dalam alam ini.

---

<sup>11</sup> Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Jilid 4 hal. 647-648.

<sup>12</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an*, ( Jakarta: Rajawali Press, 1994 ), hal. 19.



تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ.

وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿١١٥﴾

Artinya: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Al-Israa: 44)

Ayat sebagai bukti bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa alam beserta isinya tunduk, ruku' serta patuh kepada segala perintah-perintah Allah. Mereka bergerak dan berjalan sesuai keinginan Allah.

وَأَيُّهُ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿١١٦﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ

لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١١٧﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ

الْقَدِيمِ ﴿١١٨﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي

فَلَكَ يَسْبَحُونَ

Artinya: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa

*lagi Maha Mengetahui. Dan Telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” (Yasiin: 37-40).*

Beberapa ayat diatas sudah menjelaskan tentang pola hubungan alam (sains) dengan Al-Qur'an. Sudah barang tentu bahwa sains itu bersumber dari Al-Qur'an. Segala gerak-gerik sains arus berdasarkan kepada teks-teks yang ada di dalam Al-Qur'an. Mengenai hal ini jangan sampai keteledoran bagi para ilmuwan dalam mengkorelasikan antara sains dan agama (Islam). Islam dengan Al-Qur'an sudah mengatur semuanya, hingga hal-hal terkecil pun terdapat dalam Al-Qur'an. Disinilah perlu Islamisasi Sains yaitu memahami bahwa semua ilmu pengetahuan itu bersumber dari Al-Qur'an.

### **3. Pendefinisian Tentang Alam**

Dalam mendefinisikan alam itupun terdapat perbedaan dari berbagai kalangan. Diantaranya kaum teolog mendefinisikan alam sebagai segala sesuatu selain Allah. Berbeda halnya dengan para filsuf Islam, mereka mendefinisikan alam sebagai kumpulan *maddat* (materi) dan *shurat* (bentuk) yang ada di bumi dan langit. Sedangkan menurut Al-Qur'an alam adalah kumpulan yang sejenis dengan

makhluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk berakal.<sup>13</sup>

Keterangan lebih lanjut mengenai alam dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana yang tertulis dalam buku *Metodologi Studi Islam* yang editornya oleh Hasan Baharun, beliau menuliskan:

*"dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang alam semesta dan berbagai fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat.<sup>14</sup> Secara umum, ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk memerhatikan, mempelajari, dan meneliti alam semesta. Dalam artian, Al-Qur'an bukanlah ensiklopedi kealaman. Salah satu tujuannya secara eksplisit adalah agar manusia menyadari bahwa dibalik tirai alam ini ada zat yang Maha Besar, yaitu Allah SWT"*

Akan timbul pertanyaan seputar bagaimana posisi Al-Qur'an terhadap sains-sains ilmiah? Melalui ayat-ayat yang tertera dalam Kitab Suci tersebut maka akan didapatkan berbagai motivasi bagi temuan-temuan sains ilmiah. Al-Qur'an bukanlah kitab sains dan meletakkan sains ke dalam bidang yang suci dan membuat wahyu Ilahi menjadi subjek pembuktian sains Barat. Disinilah posisi Al-Qur'an, yaitu Ilmuan Muslim memosisikan Al-Qur'an sebagai isyarat dan motivasi untuk menggali kebenaran melalui penemuan-penemuan sains secara ilmiah.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hasan Baharun Dkk, *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2011 ), hal. 51.

<sup>14</sup> Pernyataan ini dikutip dari Than Thawiy Jauhariy. *Al-Jawahir Fiy Tafsir al-Qur'an jilid I* (Beirut: Dar al-Fikr) hal. 3.

<sup>15</sup> Hadi Masruri dan H Imron Rossidy. *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Meletakkan Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, ( Malang: UIN Malang Press, 2007 ), hal. 123.

Satu hal yang dilakukan Al-Qur'an terhadap temuan-temuan sains ilmiah adalah mengembalikan akar sains tersebut kepada Al-Qur'an. Membuktikan kepada sains bahwa Al-Qur'anlah sumber utama dari segala bidang ilmu pengetahuan. Melalui ayat-ayat yang ada di dalamnya, baik itu yang berkenaan dengan proses penciptaan alam semesta, proses penciptaan manusia, pembentukan sains, pola hubungan manusia dengan sang pencipta serta segala hal yang terkait dengan dunia dan isisnya.

Oleh karena itu, Sains dalam Islam diharapkan dapat memperlihatkan saling keterkaitan dari semua bagian alam semesta. Penciptaan manusia dan alam semesta termasuk salah satu isu sentral dalam bahasan pemikiran keagamaan. Termasuk kepada orientasi penciptaan alam semesta termasuk kajian penting dalam sains kealaman yang bersifat empiris eksperimental. Dengan adanya kajian yang bersifat empiris tersebut, maka sains diminta untuk membuang segala konsep yang bersifat metafisik. Karena empiris meyakini adanya data indra sebagai sumber pengetahuan.

Dalam Al-Qur'an, Allah menyeru manusia untuk merenung dan meneliti tanda-tanda penciptaan disekeliling mereka. siapapun yang menyelidiki hakikat cara kerja alam semesta, makhluk hidup dan tak hidup, memikirkan serta meneliti apa-apa yang ia lihat disekelilingnya akan sampai pada pengetahuan tentang kearifan. Ilmu tanpa tara serta kekuasaan

tak terbatas dari Allah. Sementara itu masih banyak sarjana yang meyakini bahwa dunia tidak memiliki tujuan. Teologi tidak berguna dan akhirnya merugikan kegiatan ilmiah. Akan tetapi, dalam pandangan Al-Qur'an dunia memiliki tujuan dan kita diperingatkan untuk tidak mengabaikan pertimbangan-pertimbangan teologis.<sup>16</sup>

#### **4. Memahami Alam dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dalam pandangan Islam, ada tiga saluran untuk mengetahui alam (sepintas telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya). Saluran tersebut adalah:

- 1) Indra-indra lahiriah melalui pengamatan dan eksperimen.
- 2) Akal, tanpa akal tidak akan mampu menafsirkan dunia fisik.<sup>17</sup>
- 3) Wahyu (ilham)<sup>18</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan cara-cara memahami alam. Salah satunya caranya dapat dilakukan lewat indra penglihatan, pendengaran, perasa, pencium, dan peraba.<sup>19</sup> Artinya, semua alat utama ini dapat membantu manusia untuk melakukan pengamatan dan eksperimen. Selain pancaindra juga dibutuhkan penalaran atau

---

<sup>16</sup> Hasan Baharun, dkk., *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 57.

<sup>17</sup> QS. An-Nahl (16): 78, Az-Dzariyat(51): 49, Ar-Rum (30): 7, Al-Anfal (8): 21, Al-Hajj (22): 46, Ar-Rad (13): 2, Al-Haqqah (69): 38-39, Al-Hud (11): 123.

<sup>18</sup> QS. Al-'alaq (96): 1-5, Al-Baqarah (2): 31 dan 253, Yusuf (12): 101, Al-Maidah (5): 12, Al-Israa (17): 39, An-Nisa (4): 163, An-Nur (24): 35, Al-Jumu'ah (62): 4.

<sup>19</sup> Mehdi Golshani. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an: Penerjemah Agus Efendi*. 1988. Bandung: Al-Jumu'ah hlm 83. Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang hal tersebut diantaranya QS. An-Nahl (16): 78, Al-Hajj (21): 46, Al-A'raf (7): 179, As-Syu'ara (26): 7, Al-Maidah (5):31.

akal.<sup>20</sup> Di samping panca indra dan akal manusia, ada lagi cara lain yaitu melalui wahyu dan ilham. Menurut diagnosis A. Rahman Djay,<sup>21</sup> dapat dibenarkan ia mengatakan “penyebab kemunduran umat Islam karena orang Islam tidak menempatkan porsi ilmu sesuai bidangnya, seperti fenomena alam tidak ditempatkan pada bidang kajian sains dan teknologi”.

### 5. Relevansi Sains Dalam Pemaknaan Islami

Sains tidaklah bebas dari anggapan metafisika, konsep ilmu pengetahuan ilmiah bebas nilai (*value free*), atau secara etika netral yang tidak spesifik pada salah satu budaya tertentu yang berkembang. Dalam karya utamanya, Muqaddimah: Pendahuluan Sains Sejarah, sejarawan Ibn Khaldun (1332-1406)<sup>22</sup> dengan tegas mengungkapkan konsep sains universal. Akan tetapi, sains modern tidak dapat dikatakan sebagai bebas nilai. Lebih tepat *value-laden*<sup>23</sup>. Berbekal kredibilitas dan otoritas yang memadai dalam wacana agama dengan sains, Amir M.Pd<sup>24</sup> memberikan kerangka metafisis

---

<sup>20</sup> Harun Nasution berpendapat bahwa antara wahyu dan ilham terdapat perbedaan. Ilham terjadi didahului oleh ide, dan ide tersebut diungkapkan dalam kata-kata. Sementara wahyu yang terjadi pada Nabi tidak ada ide sebelumnya. Nabi mendengarkan suara yang jelas tanpa ada ide yang mendahului ataupun bersamaan datangnya dengan kata yang diucapkan. Hal ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1998), hal. 23.

<sup>21</sup> A. Rahman Djay. *Konsep Kiamat dan Kosmologi*, ( Dalam jurnal *Amanah*, No. 110, 21 September-04 Oktober 1990 ), hal. 108.

<sup>22</sup> Hasan Baharun Dkk, *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. 2011. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 60.

<sup>23</sup> John L. Esposito. *Sains-sains Islam*, ( Jakarta: Inisiasi Press, 2004 ), hal. 6.

<sup>24</sup> Dalam tulisannya yang berjudul Mehdi Golshani: Menguraikan Makna Sains Dalam Perspektif Agama. Pada buku *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. Seri Pemikiran Tokoh*. hal. 60.

dan filosofis yang lebih islami dari pada sains yang berkembang dewasa ini sehingga dalam kegiatan ilmiah. Sains modern akan lebih memerhatikan nilai-nilai moral dan dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan kemanusiaan. Sudah banyak terbukti bahwa pandangan manusia terhadap alam sekitarnya mulai berubah berkat sumbangan konsep dan ide dari sains yang berintegrasi dengan Agama (Islam). Sebagai contoh, ada beberapa tokoh yang mengalami perubahan dalam keilmuannya. Diantaranya:<sup>25</sup>

1. Teori Relativitas Einsten, yang telah mengubah pandangan orang secara drastic mengenai sifat massa yang dianggap tetap.
2. Pengamatan bintang-bintang oleh Edwin Hubble melalui teleskop di gunung Wilson pada tahun 1920an. Misalnya, telah membawa beberapa implikasi seperti adanya galaksi lain selain bimasakti dan adanya penciptaan alam semesta secara ilmiah dengan semakin populernya teori ledakan besar (*Big Bang*)
3. Teori Gravitikasi Newton yang dapat membuktikan bahwa planet berputar pada porosnya dan bergerak mengelilingi matahari pada lintasan tertentu.

Dari ketiga contoh di atas, kadang manusia lupa siapa yang menciptakan ruang masa dan waktu yang disampaikan Einstein tersebut. Siapa yang menciptakan bintang dan benda-benda langitnya yang diamati Newton? Melupakan yang *causal* itulah yang membuat orang sekuler! Jadi, untuk menghindari sekularisme tersebut, dalam sains diperlukan suatu bimbingan, yang berupa agama yaitu Islam.

---

<sup>25</sup> Hasan Baharun, dkk, ...hal. 60.

## 6. Sains dan Realitas Transenden

Amir dalam buku *Metodologi Studi Islam*, mengatakan bahwa dalam catatan sejarah, sains yang berpusat pada akal, agama dan iman, pada hakikatnya lebih sering bertentangan daripada bergandengan tangan. Hal ini menunjukkan bahwa sains tampaknya lebih superior dan memenangkan pertarungan tersebut. Terlebih setelah masa pencerahan (enlightenment) dan revolusi industri di Inggris. Peradaban modern yang bersumber rasionalisme Descartes semakin melejit. Bahkan, Carl Sagan menyimpulkan bahwa tak ada intervensi manusia dalam penciptaan alam semesta ini. Karena itulah, agamawan menilai kalangan saintis sebagai atheisme.<sup>26</sup>

Perbedaan sains dan realitas transenden terletak pada perubahan paradigma dari teknologi Ilahiah yang transenden ke teknologi Insaniah yang imanen. Hal tersebut diungkapkan oleh Cecep Sumarna<sup>27</sup> dalam karyanya yang berjudul *Rekontruksi Ilmu*. Semua agama monoteisme memandang kajian tentang alam sebagai upaya untuk menyaksikan karya-karya Tuhan. Kerangka metafisik yang mengakomodasi sains bisa memberikan penafsiran yang bercorak theistic tentang alam semesta. Kajian ilmiah terhadap alam bisa memperkuat iman kepada Tuhan. Tentunya dengan satu syarat yaitu sains diletakkan dalam satu kerangka metafisis yang lebih Islami. Jika metafisis ini diperhitungkan, sains akan mampu

---

<sup>26</sup> Hasan Baharun, dkk., *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011 ), hal. 68.

<sup>27</sup> Cecep Sumarna. *Rekonstruksi Ilmu; Dari Empirik Rasional Ateistik ke Empirik Rasional Teistik*, ( Jakarta: Benang Merah Press, 2005 ), hal. 114.



memperkuat iman manusia kepada alam semesta. Bertujuan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

## **KESIMPULAN**

Adanya kajian tentang sains dalam pandangan agama Islam, maka menjelaskan kembali kepada kita bahwa segala ilmu pengetahuan (sains) itu bersumber dari Al-Qur'an. Dapat ditemui beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara tentang proses penciptaan sains tersebut. Dengan adanya Islamisasi sains tersebut juga menyadarkan kembali para ilmuwan dan saintis dikalangannya. Sama-sama dipahami bahwa, dewasa ini semangat ilmiah berkembang secara signifikasi, tetapi di lain pihak memungkinkan terjadinya penurunan. Bahkan meninggalkan semangat tauhid, khususnya di kalangan Muslim. Maka untuk mengembalikan semangat ilmiah-empiris yang dilandasi tauhid, diperlukan suatu kajian yang komprehensif dan integral serta membuka wacana dengan dunia modern. Ilmuwan barat tidak akan pernah berhenti untuk selalu mendengungkan sekularisasi ilmu. Sekuat tenaga mereka akan selalu mencoba untuk memberikan pemahaman tentang sekularisasi kepada masyarakat. Hal ini harus dihadapi dengan konsep Islamisasi ilmu sains. Jangan sampai ilmuwan Islam (kita semua) terkecoh oleh hal tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Al-Qarni, Aidh Abdullah. 2004. *Kiat Praktis Menuntut Ilmu Syar'i*.  
Jakarta: Pustaka Nawaitu.

- Baharun, Hasan, dkk., 2011. *Metodologi Studi Islam, Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Djay, A. Rahman. 1990. *Konsep Kiamat dan Kosmologi*. Dalam jurnal *Amanah*. No. 110, 21 September-04 Oktober.
- Esposito, John L 2004. *Sains-sains Islam*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Golshani, Mehdi. 1988. *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an: Penerjemah Agus Efendi*. Bandung: Al-Jumu'ah.
- Husaini, Adian. 2012. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Depok: Adabi Press.
- \_\_\_\_\_. Dkk. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam. Program Studi Pendidikan Islam*. Bogor: Pascasarjana UIKA.
- Ibn Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Jilid 4.
- Jauhariy, Thanthawiy. *Al-Jawahir Fiy Tafsir al-Qur'an jilid*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Masruri, Hadi dan H Imron Rossidy. 2007. *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Meletakkan Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Malang Press.
- Nasution, Harus. 1998. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press
- Rosenthal, Franz. 2007. *Knowledge Triumphant*. Leiden: E.J. Brill.
- Sumarna, Cecep. 2005. *Rekonstruksi Ilmu; Dari Empirik Rasional Ateistik ke Empirik Rasional Teistik*. Jakarta: Benang Merah Press.

Sunnah Ibn Majah. *Al-Muqoddimah bab al-'ulama wa al-hatsts 'ala talab al-'ilm.*

Zar, Sirajuddin. 1994. *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al-Qur'an.* Jakarta: Rajawali Press.